

PENYULUHAN SUPLEMEN MADU DAN MAKANAN SEHAT BERGIZI SERTA ANALISIS STATUS GIZI SISWA SLB BC MANUNGGAL BAKTI DEPOK

**Retno Widowati^{1,2,3,4}, Gani Putri Aryanto¹, Fitri Farihatul Maziyyah¹,
Zalma Nabila Taufik¹, Yani Suryani¹, Fitriah^{3,4}, Rika Novida²**

¹Program Studi S1 Kebidanan Universitas Nasional

²Program Studi S2 Kebidanan Universitas Nasional

³Program Studi S1 Biologi Universitas Nasional

⁴Program Studi S2 Biologi Universitas Nasional

retno.widowati@civitas.unas.ac.id

Abstract

Primary school-age children are one of the main focuses of efforts to improve community nutrition because at this stage, brain organ functions begin to develop properly, so that the process of intelligence development takes place quickly. In this case, parents have an important role in the growth and development of children which can be reviewed from the food consumed. Honey is one of the food supplements to improve health at all ages, complementing nutritious healthy foods. Honey has benefits to nourish the body with vitamins, amino acids, minerals and enzymes that are useful for the human body. The purpose of this activity aims to introduce honey as a health supplement and counselling on balanced nutrition to prevent nutritional problems. The community service was conducted at SLB BC Manunggal Bakti Pangkalan Jati, Cinere District, Depok, West Java. The participants were parents of the students. Nutritional status measurements were conducted on the students. The activity methods were counselling, giving leaflets about the contents of my plate (Isi Piringku), and questions and answers. Healthy food gifts were honey, eggs, bread and milk were given to students. The result of the counselling was that parents became more knowledgeable about the benefits of honey and about healthy food nutrition needed by their children. Parents were concerned about the material, judging from the questions asked. The nutritional status measurement results showed that 51% of students had good nutritional status. The others are under and over nutritional status. It is hoped that through community service activities can increase the motivation and willingness of parents to provide honey as a health supplement and nutritious healthy food according to the contents of my plate which is a national health programme.

Keywords: Content of My Plate, Healthy food, Honey, Nutrition Status.

Abstrak

Anak usia sekolah dasar menjadi salah satu fokus utama dalam upaya perbaikan gizi masyarakat karena pada tahap ini, fungsi organ otak mulai berkembang dengan baik, sehingga proses perkembangan kecerdasan berlangsung dengan cepat. Dalam hal ini, orang tua memiliki peran penting pada tumbuh kembang anak yang dapat ditinjau dari makanan yang dikonsumsi. Madu merupakan salah satu suplemen makanan untuk meningkatkan kesehatan pada semua usia, melengkapi makanan sehat bergizi. Madu memiliki manfaat untuk menyehatkan tubuh dengan kandungan vitamin, asam amino, mineral dan enzim yang berguna bagi tubuh manusia. Tujuan kegiatan ini bertujuan untuk mengenalkan madu sebagai suplemen kesehatan dan penyuluhan nutrisi seimbang untuk mencegah masalah gizi. Pengabdian kepada masyarakat dilakukan di SLB BC Manunggal Bakti Pangkalan Jati, Kecamatan Cinere, Depok, Jawa Barat. Peserta kegiatan adalah orang tua siswa. Pengukuran status gizi dilakukan kepada para siswa. Metode kegiatan berupa penyuluhan, pemberian leaflet mengenai isi piringku, dan tanya jawab. Bingkisan makanan sehat berupa madu, telur, roti dan susu diberikan kepada siswa. Hasil dari penyuluhan adalah orang tua menjadi lebih paham mengenai manfaat madu dan mengenai nutrisi makanan sehat yang dibutuhkan oleh anak-anaknya. Orang tua memiliki perhatian mengenai materi, ditinjau dari pertanyaan yang diajukan. Hasil pengukuran status gizi menunjukkan 51% siswa memiliki

status gizi baik. Adapun lainnya adalah status gizi kurang dan lebih. Diharapkan melalui kegiatan pengabdian pada masyarakat dapat meningkatkan motivasi dan kemauan para orangtua untuk memberikan madu sebagai suplemen kesehatan dan makanan sehat bergizi sesuai isi piringku yang menjadi program nasional kesehatan.

Keywords: Isi Piringku, Madu, Makanan Sehat, Status Gizi.

PENDAHULUAN

Gizi kurang merupakan salah satu permasalahan gizi yang paling kompleks dan serius di Indonesia, yang merupakan negara berkembang (Minkhatulmaula dkk., 2020). Menurut World Health Organization (WHO), lebih dari 155 juta anak di bawah usia lima tahun mengalami stunting (22,9%), 41 juta mengalami kelebihan berat badan (6%), dan 52 juta mengalami kekurangan berat badan (7,2%) (Development Initiatives, 2018). Data dari UNICEF menunjukkan bahwa sekitar satu dari sepuluh anak di bawah usia lima tahun mengalami stunting atau pertumbuhan terhambat sesuai usia. Anak-anak yang mengalami obesitas atau kelebihan berat badan mencakup sekitar satu dari lima siswa di tingkat sekolah dasar (UNICEF Indonesia, 2019).

Gizi menjadi kebutuhan penting yang dimulai sejak masa kehamilan hingga usia lanjut, termasuk masa bayi, anak balita, prasekolah, anak usia sekolah dasar, remaja, dewasa, dan usia lanjut. Anak usia sekolah dasar menjadi fokus utama dalam upaya perbaikan gizi masyarakat karena pada tahap ini, fungsi organ otak berkembang dengan baik, sehingga proses perkembangan kecerdasan berlangsung cepat. Hal ini berkaitan dengan perkembangan somatik dan kognitif.

Madu merupakan salah satu bentuk pangan yang sangat bermanfaat untuk kesehatan. Madu adalah makanan

berkarbohidrat tinggi, serta mengandung sejumlah kecil protein, enzim, asam amino, mineral, elemen, vitamin, senyawa aroma, dan polifenol. Kontribusi nutrisi dari komponen-komponennya, efek fisiologis dan nutrisinya menunjukkan bahwa madu memiliki berbagai efek nutrisi dan kesehatan yang positif (Bogdanov et al., 2008).

Makanan sehat bergizi menjadi hal penting untuk status gizi akan Indonesia. Kementerian Kesehatan mengembangkan program **Isi Piringku** yang merupakan pedoman agar masyarakat paham pentingnya makan sehat dengan gizi seimbang. Selama ini pemahaman masyarakat mengenai nutrisi sangat penting sebab Indonesia tengah menghadapi beban ganda masalah gizi. Di sisi lainnya, Indonesia masih menghadapi masalah gizi kurang, stunting, dan kurus (Dinkes Pemerintah Aceh, 2023)

Penilaian status gizi menjadi krusial karena masalah gizi dapat berpengaruh terhadap perkembangan fisik dan mental anak, yang bisa menyebabkan gangguan kesehatan serius bahkan kematian (Par'i, 2019). Anak-anak memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami gangguan gizi dibandingkan dengan orang dewasa karena dua faktor utama: penyebab langsung, seperti asupan gizi dan penyakit infeksi, serta penyebab tidak langsung, seperti ketahanan pangan keluarga, pola pengasuhan anak, dan ketersediaan layanan kesehatan serta

kondisi lingkungan yang memengaruhi kesehatan (Rahayu et al., 2018).

Pemeriksaan status gizi di sekolah diharapkan dapat mengurangi tingkat malnutrisi pada generasi mendatang. Penilaian status gizi anak dapat dilakukan dengan menggunakan metode antropometri. Antropometri adalah suatu metode yang digunakan untuk menilai ukuran, proporsi, dan komposisi tubuh manusia. Antropometri merupakan usaha pengukuran untuk mencapai pertumbuhan yang optimal pada setiap anak, yang diperlukan pemantauan dan penilaian status gizi dan tren pertumbuhan anak sesuai standar serta disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan program perbaikan gizi masyarakat (Permenkes No 2, 2020).

Berdasarkan Permenkes No 2, (2020), pengukuran status gizi untuk anak dengan usia di atas 5 tahun hingga usia 18 tahun adalah dengan Indeks Masa Tubuh (IMT). Indeks Massa Tubuh menurut Umur (IMT/U) anak usia 5 (lima) tahun sampai dengan 18 (delapan belas) tahun digunakan untuk menentukan kategori:

- a. gizi buruk (severely thinness);
- b. gizi kurang (thinness);
- c. gizi baik (normal);
- d. gizi lebih (overweight); dan
- e. obesitas (obese).

Poster mengenai IMT yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Poster Tabel Klasifikasi IMT



Gambar 2. Poster Batas Ambang Indeks Massa Tubuh (IMT)

Pertumbuhan dan perkembangan anak sangat bergantung pada asupan gizi yang mencukupi, agar tidak terjadi gangguan pada proses pertumbuhan dan perkembangannya. Gizi yang kurang juga dapat melemahkan sistem kekebalan tubuh anak. Aktivitas yang cukup tinggi dan pola makan yang tidak teratur seringkali menyebabkan ketidakseimbangan antara asupan makanan dan kebutuhan gizi anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi berupa paket edukasi tentang gizi dan perkembangan, dapat

meningkatkan berat badan dan perkembangan secara signifikan (Paramashanti & Sulistyawati, 2019).

Sekolah Luar Biasa (SLB) BC Manunggal Bhakti merupakan sekolah luar biasa swasta yang berdiri pada tahun 1995 yang berada di wilayah Pangkalan Jati, kecamatan Cinere. SLB B merupakan sekolah yang diperuntukkan bagi anak-anak penyandang tunarungu, yakni anak-anak yang memiliki hambatan pada indra pendengarannya. SLB C adalah sekolah yang dikhususkan bagi anak-anak penyandang tunagrahita atau anak dengan intelegensi di bawah rata-rata.

Berdasarkan hasil pengukuran tinggi badan dan berat badan siswa berusia 5-18 tahun, analisis Indeks Massa Tubuh (IMT) menunjukkan adanya berbagai masalah seperti anak-anak dengan keadaan kurus, overweight, hingga obesitas dan salah satu penyebab tingginya angka permasalahan tersebut adalah asupan gizi yang tidak seimbang, dalam permasalahan ini orang tua mempunyai peran krusial pada tumbuh kembang anak sebab tumbuh kembang anak dapat ditinjau dari makanan yang dikonsumsi.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran dan motivasi orang tua dalam memberikan gizi seimbang adalah melalui penyuluhan dan edukasi tentang suplemen madu dan gizi yang cukup melalui program Isi Piringku. Diharapkan dengan dilakukannya Pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini mampu meningkatkan pengetahuan orang tua tentang manfaat madu dan pemberian gizi seimbang pada anak dengan asupan makanan bergizi untuk status gizi anak.

METODE

Kegiatan dilakukan dalam beberapa tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap pemeriksaan. Tahap persiapan dilakukan dengan berkoordinasi kepada pihak SLB BC Manunggal Bakti khususnya kepada Kepala Sekolah mengenai rencana kegiatan yang akan dilakukan oleh tim pelaksana pengabdian. Selanjutnya Tim mempersiapkan materi penyuluhan dan media promosi kesehatan berupa leaflet mengenai Madu dan pemberian makanan bergizi yaitu dalam bentuk Isi Piringku.

Pelaksanaan kegiatan PKM dilaksanakan di SLB BC Manunggal Bakti yang beralamat di Jl. H. Saleh, Pangkalan Jati, Cinere, Depok, Jawa Barat, pada hari Kamis, 27 Februari 2024.

Bentuk kegiatan ini menggunakan metode ceramah dan diskusi, pengukuran dan pemberian bingkisan. Kegiatan didukung penuh oleh Kepala Sekolah dan guru, dengan memperkenalkan tim pelaksana PKM kepada orang tua dan siswa, serta pendampingan selama pelaksanaan PKM.

Pelaksanaan kegiatan PKM diawali dengan perkenalan dan pembagian leaflet mengenai Madu dan Isi Piringku. Kemudian dilakukan penyuluhan mengenai manfaat madu dan pemenuhan gizi sehat melalui Isi Piringku. Dijelaskan bahwa dampak dari penyuluhan adalah orang tua memahami mengenai pentingnya gizi yang menyehatkan anak-anaknya tidak terbatas kepada anak yang bersekolah di SLB BC Manunggal Bhakti. Kegiatan selanjutnya berupa pemeriksaan tinggi dan berat badan siswa siswi SLB BC Manunggal Bakti, Cinere Depok serta pembagian madu dan makanan sehat.

Kegiatan PKM ini merupakan kegiatan kolaborasi antara dosen, tenaga kependidikan dan mahasiswa Program Studi S1 dan S2 Biologi serta S1 dan S2 Kebidanan Universitas Nasional Jakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan diawali dengan pembukaan oleh Kepala Sekolah SLB BC Manunggal Bakti dan dilanjutkan dengan pengenalan tim pengabdian. Sebelum acara penyuluhan dimulai, peserta dibagikan leaflet yang berisi tentang MADU dan panduan gizi sehat melalui Isi Piringku. Pemberian leaflet dilakukan dengan tujuan untuk mengedukasi dan memberikan pengetahuan pada responden tentang materi yang akan diberikan. Selanjutnya, dilakukan kegiatan penyuluhan mengenai pengertian dan manfaat pemberian madu dan makanan sehat bergizi sesuai panduan Isi Piringku untuk anak dan keluarga.

Tim pelaksana menekankan bahwa kunci penting dari status gizi anak yang baik adalah tidak terlepas dari dukungan dan peranan orang tua dan keluarga dalam memberikan asupan makanan dan suplemen yang sehat. Materi lainnya juga disampaikan yaitu bagaimana cara mengajarkan anak untuk menyukai makanan sehat dan bergizi terutama sayur-mayur dan buah-buahan, mengonsumsi air mineral yang cukup, serta manfaat dan cara mengonsumsi suplemen madu untuk kesehatan. Untuk memudahkan dan lebih memahami materi, peserta juga melihat leaflet yang diberikan sebelum penyuluhan berlangsung.

Setelah pemberian materi penyuluhan, dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab bagi peserta. Selama diskusi, peserta sangat antusias dan aktif bertanya terkait materi

penyuluhan. Beberapa peserta menyampaikan pengalaman mengenai kendala yang dihadapi saat memberikan pada anaknya makanan yang bergizi. Selain itu, beberapa peserta juga bertanya tentang cara mengonsumsi madu sebagai suplemen yang sehat dan bergizi.

Kegiatan selanjutnya adalah mengukur berat badan dan tinggi badan siswa SLB Manunggal Bakti. Hasil dari pengukuran selanjutnya dikonversi menjadi indeks massa tubuh (IMT) untuk menentukan kategori status gizi. Diakhir sesi, tim pelaksana PKM memberikan bingkisan yang berisi Madu, telur, susu dan roti untuk para siswa SLB BC Manunggal Bakti, serta untuk guru dan tenaga kependidikan.

Hasil dari observasi dan pencatatan serta analisis kategori status gizi dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 1. Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki-laki	22	59
Perempuan	15	41
Total	37	100

Berdasarkan tabel 1, dari 37 siswa, didapatkan data jenis kelamin laki-laki sebanyak 59% dan perempuan sebanyak 41%.

Tabel 2. Usia

Usia (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
7-9	5	14
10-12	12	32
13-15	7	19
16-18	13	35
Total	37	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan total siswa sebanyak 37 terdiri dari usia 7-9 tahun sebanyak 14%, usia 10-12 tahun sebanyak 32%, usia 13-15 tahun sebanyak 19%, dan usia 16-18 tahun sebanyak 35%.

Tabel 3. Kelas

Kelas	Jumlah	Persentase (%)
B	7	19
C	30	81
Total	37	100

Berdasarkan tabel 3 dari 37 siswa didapatkan data persebaran siswa di setiap kelas nya dengan jumlah kelas B yaitu 19% dan kelas C sebanyak 81%.

Tabel 4. IMT (Indeks Massa Tubuh)

IMT	Jumlah siswa	Persentase (%)
Kurang	14	38
Baik	19	51
Lebih	4	11
Total	37	100

Berdasarkan tabel 4, dari 37 siswa didapatkan data Indeks Massa Tubuh (IMT) kurang sebanyak 38%, normal sebanyak 51%, dan lebih sebanyak 11%.

Status gizi adalah kondisi kesehatan seseorang yang berkaitan dengan kandungan nutrisi dalam tubuhnya. Status gizi dijadikan sebagai tanda-tanda penampilan, karena diakibatkan oleh keseimbangan antara pemasukan gizi dan pengeluaran gizi yang terlihat dari variabel tinggi badan, berat badan dan pertumbuhan (Ratnasari et al., 2014).

Berdasarkan tabel 4 di atas, maka dapat diketahui bahwa sebagian besar subyek penelitian memiliki skor IMT dalam kategori normal (51%). Hal ini berarti bahwa orang tua diperkirakan telah memiliki pengetahuan yang cukup mengenai makanan sehat bergizi. Di samping itu pula pola gerak tubuh dari siswa juga menjadikan tubuh tidak masuk dalam kategori lebih. Hasil ini sejalan dari beberapa penelitian menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan orang tua , dalam hal ini ibu terkait dengan status gizi anak.

Skor IMT untuk siswa lainnya ternyata masih kurang sebanyak 38%. Hal ini tentunya merupakan hal perlu perhatian baik dari sekolah, maupun puskesmas setempat. Gejala yang paling mudah dilihat jika berat badan anak kurang yakni tubuhnya tampak kurus. Kondisi ini terjadi akibat jumlah asupan energi yang dikonsumsinya terlalu rendah dan tak sebanding dengan energi yang dikeluarkan (Puskesmas Lewolema, 2024).

Sebaliknya untuk siswa dengan IMT lebih ada 11 orang juga cenderung memiliki masalah. Pada anak-anak yang memiliki berat badan berlebihan, lengkung kaki cenderung datar (flatfoot) karena beban yang ditumpu tubuh lebih besar, sehingga dapat menyebabkan diantaranya nyeri, cedera, gangguan berjalan, dan ketidakseimbangan ketika berdiri lama (Jauza et al., 2023).

Pada anak-anak dan remaja, berat badan yang kurang merupakan faktor risiko yang signifikan untuk infeksi terutama di negara-negara berkembang.

Beberapa penelitian pada anak-anak atau orang dewasa menunjukkan bahwa berat badan kurang dan obesitas berhubungan dengan peningkatan risiko infeksi. Faktor perancu seperti malnutrisi, status higienis, dan penyakit yang mendasari atau komorbiditas dapat memperburuk penilaian yang akurat tentang dampak berat badan terhadap risiko infeksi (Dobner & Kaser, 2018).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara kebiasaan sarapan pagi, aktifitas fisik dan kebiasaan jajan dengan indeks masa tubuh siswa sekolah dasar. Anak dengan kebiasaan sarapan pagi yang rutin dirumah cenderung memiliki IMT normal dibanding yang tidak teratur sarapan, begitu halnya anak yang terbiasa jajan tidak sehat cenderung

memiliki IMT tidak normal dibanding yang jarang jajan, serta anak dengan aktivitas fisik kurang cenderung IMT tidak normal dibanding yang aktif beraktivitas fisik (Idris et al, 2023).

Tingkat pengetahuan ibu tentang gizi sangat menentukan bagaimana ibu memberikan makanan pada anaknya yang sesuai dengan kebutuhan tubuhnya. Pengetahuan gizi juga berperan sangat penting dalam membentuk kebiasaan makan, sehingga pendidikan kesehatan yang diberikan dapat berpengaruh positif terhadap perilaku ibu terhadap gizi seimbang pada anak (Nuheriana et al., 2022).

Selain dari kegiatan penyuluhan, tim pengabdian juga melakukan pembagian *leaflet* tentang pemberian makanan sehat bergizi melalui program Isi Piringku dan pemberian suplemen madu. Pembagian *leaflet* ini memiliki tujuan agar meningkatkan pengetahuan para orang tua peserta didik mengenai pentingnya manfaat suplemen madu dan pemberian makanan bergizi sesuai Isi Piringku. Peningkatan pengetahuan akan jauh lebih efektif jika menggunakan suatu media seperti *leaflet*. Hasil penelitian meunjukkan bahwa penggunaan media *leaflet* dapat disesuaikan dengan target audiens untuk belajar dalam waktu yang santai dan murah, anggota kelompok sasaran dapat membaca dan mendiskusikan berbagai informasi rinci yang mana tidak dapat diberikan secara lisan, mudah dibuat, mudah diperbanyak, dan diperbaiki serta mudah disesuaikan dengan kelompok sasaran sebagai media penyampai informasi dan himbauan (Umar, 2021).

Semua rangkaian kegiatan pengabdian berjalan dengan lancar dan sesuai dengan perencanaan. Hal ini dapat berjalan atas kerjasama dan

dukungan yang baik dari pihak SLB BC Manunggal Bakti, orangtua dan wali murid, serta siswa SLB BC Manunggal Bakti.



Gambar 3. Penyuluhan Suplemen MADU dan ISI PIRINGKU kepada Orang Tua.



Gambar 4. Pengukuran Tinggi Badan dan Berat Badan



Gambar 5. Pemberian bingkisan kepada siswa.



Gambar 6. Foto bersama siswa SLB BC Manunggal Bhakti

SIMPULAN DAN SARAN

Status gizi pada siswa sangat ditentukan oleh pengetahuan orang tua yang akan memberikan makanan sehat bergizi pada anaknya. Madu merupakan salah satu suplemen pangan yang banyak manfaatnya untuk kesehatan anak yang sedang tumbuh dan berkembang. Untuk itu penyuluhan terhadap orang tua mengenai suplemen Madu dan makanan sehat bergizi Isi Piringku merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan sehingga orang tua dapat memberikan makanan sehat untuk status gizi yang baik kepada anak-anaknya, khususnya dalam hal ini adalah siswa di SLB BC

Manunggal Bakti, Cinere, Depok Jawa barat.

Disarankan sekolah senantiasa melakukan monitoring terhadap status gizi siswa sebagai salah satu indikator kesehatan siswa-siswa. Hasil monitoring status gizi tersebut disarankan diberikan kepada orang tua sebagai bentuk pemantauan terhadap kesehatan anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdanov, S., Jurendic, T., Sieber, R., & Gallmann, P. (2008). Honey for nutrition and health: a review. *Journal of the American college of Nutrition*, 27(6), 677-689.
- Development Initiatives. (2018). 2018 Global Nutrition Report: Shining a light to spur action on nutrition
- Dinkes Pemerintah Aceh. (2023). Pedoman Isi Piringku, Agar Masyarakat Paham Pentingnya Gizi Seimbang. <https://dinkes.acehprov.go.id/detailpost/pedoman-isi-piringku-agar-masyarakat-paham-pentingnya-gizi-seimbang>. Diakses 21 Mei 2024.
- Dobner, J., & Kaser, S. (2018). Body mass index and the risk of infection-from underweight to obesity. *Clinical microbiology and infection*, 24(1), 24-28.
- Idris, I., Nursiah, A., Fatmawati, F., & Syarif, I. (2023). Body Mass Index (BMI) in Children Aged 6-12 Years in Elementary School. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (JIKA)*, 5(1), 139-146.
- Jauza, Z., Bachtiar, F., Ismiyasa, S. W., & Sirada, A. (2023). Hubungan Antara Indeks Massa Tubuh (IMT) Dengan Bentuk Lengkung Kaki Pada Anak Usia

- Masa Kanak-Kanak Akhir. Jurnal Vokasi Indonesia, 10(2), 4.
- Nuheriana, A., Rate, S., Yusuf, K., Musdalifah, Nur., & Intang. (2022). Pengaruh penyuluhan gizi dengan media leaflet terhadap pengetahuan dan tindakan ibu anak yang stunting. *Jurnal Gizido*, 14(1), 42–53.
- Par'i, H., M. (2019). *Penilaian Status Gizi: Dilengkapi Proses Asuhan Gizi Terstandar*. EGC.
- Permenkes (Peraturan Menteri Kesehatan) No 2 (2020). *Tentang Standar Antropometri Anak*.
- Paramashanti, B. A., & Sulistyawati, S. (2019). Pengaruh integrasi intervensi gizi dan stimulasi tumbuh kembang terhadap peningkatan berat badan dan perkembangan balita kurus. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 15(1), 16-21.
- Puskesmas Lewolema .(2024). *Berat Badan Kurang (Underweight) Pada Anak, Bagaimana Mengetahuinya?*.
<https://www.puskesmaslewolema.dinkes.florestimurkab.go.id/index.php/tentang-program/promkes/61-underweight-anak>
- Rahayu, A., Yulidasari, F., Putri, A. O., & Aggraini, L. (2018). *Stunting dan Upaya Pencegahannya Bagi Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*. Yogyakarta: Mine.
- Ratnasari, Gultom, E., Andriyani, D. (2014). *Tingkat keparahan karies dan status gizi pada anak sekolah usia 7 – 8 tahun*. *Jurnal Keperawatan* 10.
- Umar, F. (2021). *Inisiasi menyusui dini (IMD) dan kelangsungan ASI anak usia dibawah dua tahun*. Pekalongan: Penerbit NEM.
- UNICEF Indonesia. (2019). *Status Anak Dunia*.